



Bentuk Kekerasan Verbal pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin (Kajian Ketidakadilan Gender)

¹Novi Hardiana Putri, ²Radhiah, dan ³Syahriandi

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh
e-mail: novihardiana944@gmail.com, radhiah@unimal.ac.id, syahriandi@unimal.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dilakukan dengan maksud membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis. Sumber data primer adalah sumber utama dalam penelitian diperoleh tanpa adanya proses perantara. Adapun sumber data yang digunakan berupa novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin yang diterbitkan oleh Diva Press, dan dicetak empat belas kali pada November 2007 dengan jumlah 308 halaman. Dalam hal pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik baca dan teknik catat (baca-catat) yaitu dengan menganalisis isi novel. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis yang digunakan harus berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan dengan cara dideskripsikan (Sugiyono, 2017:130). Data-data ini diperoleh dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teknik membaca dan teknik mencatat, sedangkan data sekunder adalah teknik riset kepustakaan. Adapun langkah-langkah penelitian ini secara umum meliputi hal-hal berikut. 1) Menganalisis data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan kajian pustaka. 2) Menyusun laporan penelitian dengan menggunakan bahasa dan sistematis penulisan penelitian yang sesuai. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin adalah bentuk kekerasan menunjukkan hasil analisis sebanyak sembilan data.

Kata kunci: kekerasan verbal, tokoh perempuan, novel, ketidakadilan gender

Pendahuluan

Selama ini perempuan sering dianggap tidak mandiri. Anggapan tersebut mendapat bantahan serius oleh para feminis. Hal inilah yang membangkitkan semangat kaum perempuan untuk menuntut keadilan dan persamaan hak. Para feminis menjunjung tinggi perempuan yang tidak menikah dan tidak melahirkan bayi. Para feminis juga mendukung perempuan yang melakukan kegiatan di luar rumah. Seorang perempuan

yang dirinya merasa puas dan bahagia cukup hanya dengan mengurus keluarga dan rumah tangganya akan mendeapat pertentangan dari para feminis. Sebaliknya, perempuan yang bercita-cita untuk dengan berbagai cara mengembangkan diri menjadi manusia yang mandiri lahir dan batin didukung oleh gerakan feminis, Djajanegara (dalam Susiana, 2014:17).

Kaum perempuan sering dianggap sebagai makhluk yang lemah dan hanya diciptakan untuk mengurus keperluan rumah tangga, baik itu keperluan dapur, kamar, dan sebagainya. Perempuan kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi seseorang yang mampu berkarier seperti halnya laki-laki. Kurangnya pengakuan terhadap kemampuan sebagai seseorang yang bisa berkarier menimbulkan permasalahan dalam diri perempuan itu sendiri, karena pada dasarnya perempuan juga ingin mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan persoalan di atas, penulis akan memaparkan hal-hal yang berkenaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal yang sering menjadi fokus persoalan adalah persoalan perempuan. Perbincangan kedudukan dan fungsi perempuan merupakan hal yang sangat menarik dalam analisis novel seperti citra perempuan, ketidakadilan dan kesetaraan gender, pengabdian anak kepada orang tua dan perjuangan hidup. Objek penelitian ini adalah novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin. Novel ini berisi kisah cinta yang cukup menarik. Berdasarkan kisah dalam novel, penulis menemukan ketidaksamaan hak dan kedudukan fungsi.

Oleh karena itu, hal-hal tersebut harus diteliti bentuk dan faktor terjadinya. Alasan peneliti melakukan penelitian ketidakadilan gender karena permasalahan tersebut jarang diangkat sebagai tema dalam novel. Alasan selanjutnya, karena Novel

Kasidah-Kasidah Cinta memiliki kisah yang menegangkan pada tokoh perempuan dengan adat istiadatnya. Tokoh perempuan banyak mendapat tekanan dan kecaman dari tokoh laki-laki. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiana (2014). Susiana menulis dalam penelitiannya bahwa fenomena-fenomena kehidupan perempuan Bali terungkap secara khas dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule*. Menurutnya, perempuan sering kali dinomorduakan oleh masyarakat terutama oleh kaum laki-laki. Sifat laki-laki yang semena-mena tidak jarang terjadi karena mereka merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Hal tersebut menimbulkan kesenjangan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan relasi yang ada dalam masyarakat.

Adanya perbedaan gender di lingkungan sosial yang dipengaruhi mulai dari faktor pendidikan, budaya, agama, hingga perbedaan ekonomi menimbulkan kecemburuan sosial atau dengan sebutan lain ketidakadilan sosial. Persoalan tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurna (2015). Nurna menuliskan dalam penelitiannya bahwa perempuan hanyalah makhluk lemah yang tidak berdaya dan hanya dapat menangis. Menurutnya, tugas perempuan hanyalah memasak di dapur, mengurus anak, melayani suami dan patuh terhadap suami. Mereka beranggapan bahwa perempuan tidak mampu melakukan pekerjaan seperti yang biasa dilakukan oleh para laki-laki. Perempuan juga tidak harus

memperoleh pendidikan yang tinggi, cukup mampu baca tulis saja. Perempuan sering menjadi korban dari tindak kejahatan, hal ini dipengaruhi oleh aspek budaya yang menempatkan kekuasaan laki-laki atau hak milik sepenuhnya ada pada laki-laki sebagai kebudayaan patriarki.

Ketidakadilan gender merupakan sifat, perbuatan, dan perlakuan yang berat sebelah. Ataupun dapat juga dikatakan bahwa ketidakadilan gender merupakan sesuatu yang memihak pada jenis kelamin tertentu sehingga dapat menyebabkan kesenjangan sosial antarindividual. Menurut Fakih (2008:12) ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur, baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Perbedaan gender bukanlah sebuah permasalahan asalkan tidak menyebabkan munculnya ketidakadilan gender. Bentuk dari proses ketidaksetaraan gender yang dapat mengakibatkan tidak adanya kebebasan, seperti yang sering menjadi topik pembahasan adalah bentuk stereotip dan bentuk kekerasan baik itu secara fisik maupun secara mental yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.

Hal inilah yang mengantarkan peneliti untuk menganalisis adanya ketidakadilan gender pada tokoh perempuan, yang ada dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin. Dalam novel ini terdapat pembatasan hak perempuan oleh laki-laki, yang merupakan penindasan terhadap kesempatan yang seharusnya dimiliki perempuan itu sendiri. Anggapan

bahwa perempuan harus selalu mematuhi dan mengiyakan segala keputusan, baik dalam tindakan maupun dalam hal pemilihan jodoh. Perempuan juga mempunyai tugas pokok sebagai pengatur kehidupan domestik rumah tangga. Tugas pokok bahwa perempuan melayani suami, memberikan keturunan, menjaga kehormatan suami, dan menjadi pendidik bagi anak membuat kesempatan perempuan menjadi tidak seimbang dengan laki-laki.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dilakukan dengan maksud membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis. Menurut Creswell (2010:4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sumber data dalam penelitian diperoleh tanpa adanya proses perantara. Adapun sumber data yang digunakan berupa novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin yang diterbitkan oleh Diva Press, dan dicetak empat belas kali pada November 2007 dengan jumlah 308 halaman. Teknik pengumpulan data merupakan susunan langkah-langkah yang sangat strategis dalam suatu penelitian, karena dalam suatu penelitian dibutuhkan data yang konkrit dan tujuan utama penelitian yaitu untuk mendapatkan data (Sugiono,

2017:104). Dalam hal pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik baca dan teknik catat (baca-catat) yaitu dengan menganalisis isi novel. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis yang digunakan harus berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan dengan cara dideskripsikan (Sugiono, 2017:130). Data-data dalam penelitian ini, didapat dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teknik membaca dan teknik mencatat, sedangkan data sekunder adalah teknik riset kepustakaan. Adapun langkah-langkah penelitian ini secara umum meliputi hal-hal berikut. 1) Menganalisis data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan kajian pustaka. 2) Menyusun laporan penelitian dengan menggunakan bahasa dan sistematis penulisan penelitian yang sesuai.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk tindak kekerasan verbal terhadap tokoh utama yang tergambar dalam sebuah novel, khususnya Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin. Kajian ini merupakan kajian yang dilihat dari kajian ketidakadilan Gender.

Kekerasan verbal adalah suatu tindak kekerasan yang dampaknya lebih bahaya dibandingkan dengan kekerasan fisik. Kekerasan verbal itu sendiri bisa langsung berakibat fatal pada mental seseorang atau korban dari kekerasan verbal. Adapun kekerasan verbal dialami oleh tokoh gadis

pendatang, disebutkan secara tersirat dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin gadis pendatang itu bermaksud ingin berlibur dan melihat pemandangan yang indah di Dukuh Tempelsari, dia pergi bersama kekasihnya dan mendaki Bukit Kendeng. Sesampainya di sana justru bertemu dengan Nugroho dan teman-temannya yang sangat jahat.

- (1) “Dua sejoli ini kepergok salah seorang pemuda Dukuh Randualas. Pemuda ini mengabarkan berita baik dan indah ini pada teman-temannya. Mereka pun mengabarkannya kepada Nugroho
“bagaimana yang laki-laki?” Tanya Nugroho
“tampan...” jawab mereka
“yang perempuan?” Tanya Nugroho.
“sangat cantik!” jawab mereka lagi.
“bagaiman akecantikannya?”
“kecantikannya membuat pepohonan senokeling bergetar”
“ayo, berangkat!” teriak Nugroho
Dan ketika kedua sejoli masih hanyut dalam keindahan panorama seiring dengan pesona hati mereka berdua, saat itulah kawanan pemuda tak dikenal datang menyambangi. Si pemuda berdiri dengan wajah tegang, sementara gadisnya mendekap dan ketakutan.
“ada dua pilihan untukmu!” teriak Nugroho kepada pemuda.
“serahkan uang dan barang berharga lainnya yang kalian punya dengan baik-baik, atau dengan terpaksa”
Sigadis melihat pada pemudanya, dan berkata, “berikan apa saja kepada mereka, dan mari kita segera pergi dari sini” Pemuda itupun memberikan uang dan arlojinya sementara sigadis memberikan kalung, anting-anting, dan cincin emasnya. Semua diserahkan kepada Nugroho. (Muhyidin, 2014:43)

Kutipan di atas menggambarkan suasana mencekam yang dirasakan oleh dua

sejoli. Terutama si gadis yang merasa terancam ketika melihat jumlah mereka yang sangat banyak dan tidak sebanding dengan dirinya. Terlihat jelas dalam kutipan tersebut Nugroho sebenarnya lebih tertarik kepada si gadis dibandingkan harta yang dimilikinya. Tujuan utamanya bukanlah merampok, tetapi ingin memiliki si gadis pendatang tersebut. Kutipan berikut ini juga menunjukkan betapa ketakutannya si gadis pendatang tersebut.

- (2) “sekarang.... Bolehkah kami pergi dari sini?” Tanya si pemuda ketakutan “masih ada barang-barang berharga lain yang belum kalian serahkan!” teriak Nugroho.
“apa? Semua sudah saya serahkan. Kami tidak punya apa-apa, kecuali baju dan celana ini...”
“lepaskan baju dan celana itu!”
“apa..?”
“apakah telingamu sudah tuli?”
“timbullah sedikit keberanian dari pemuda itu untuk meladeni Nugroho”.
“aku tidak akan melepaskannya!”
“berarti kamu memilih kami paksa”
Dan gadis itu semakin ketakutan. (Muhyidin, 2014:44)

Tokoh gadis pendatang merasa sangat ketakutan ketika tokoh Nugroho dan teman-temannya mendekati si gadis. Apalagi perintah yang diteriakkan Nugroho kepadanya sangat menjijikan. Nugroho meminta mereka untuk membuka pakaian mereka karena sudah tidak ada lagi yang menjadi barang rampasan. Kedua kutipan tersebut menggambarkan bahwa kekerasan verbal yang dialami oleh gadis pendatang itu lebih berdampak serius dibandingkan dengan kekerasan fisik. Selanjutnya kekerasan verbal juga dialami oleh tokoh Retno dan teman-temannya dalam novel *Kasidah-Kasidah*

Cinta karya Muhammad Muhyidin. Berikut kutipan lain dalam novel yang menggambarkan ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan verbal.

- (3) Nugroho dan teman-temannya berdiri di sana.
“Berikan kijang itu pada kami!” pinta seorang pemuda.
“Tidak, tidak” Retno mencegah. Antara takut dan didekat Sriwiji. “kalian tidak boleh membunuh kijang ini!”
Pemuda itu tertawa. “Hai, gadis... apakah kijang ini milikmu hingga kami tidak bisa mengambilnya?”
Retno menjawab, “hai, kamu. Apakah kijang ini juga milik kamu hingga engkau ingin mengambilnya dari kami?”
“gadis hebat... gadis cantik! Pastilah kalian gadis-gadis dukuh Tempelsari..”
“dan kalian pastilah pemuda-pemuda Randualas. Karena kalianlah binatang-binatang di Kendeng ini habis!”
“heh! Kami tidak pernah berurusan dengan kalian. Dukuh kami juga tidak pernah berurusan dengan dukuh kalian. Mengapa? Karena kami masih punya hati”. (Muhyidin, 2014:57)

Tokoh Retno dalam kutipan ini terlihat gugup, meskipun dia sudah merasa terancam. Namun sebagai perempuan yang paling tangguh diantara yang lainnya, Retno seolah berani menyorakkan kebenaran. Retno memberanikan diri untuk melindungi kijang tersebut yang juga terlihat takut dan sedang berlindung dekat dengan Sriwiji. Retno berdiri didekat Sriwiji, putri dukuh Tempelsari ini seolah memberi kekuatan kepada Retno untuk melawan kekerasan. Hal tersebut senada dengan kutipan berikut ini.

- (4) “Retno menoleh pada teman-temannya. Kembali perasaan takut dan cemas menyerpa jiwanya. Para gadis itu memegangi punggung kijang.

Kijang itu seolah tau bahwa dia akan selamat dan itu tergantung pada gadis Tempelsari”. (Muhyidin, 2014:59)

Kedua kutipan tersebut menggambarkan kecemasan dan ketakutan Retno dan teman-temannya terhadap Nugroho dan teman-temannya. Sorot mata teman-teman Nugroho bukan hanya ingin merebut kijang yang sedang berlindung pada gadis Tempelsari itu tapi mereka juga melontarkan perkataan yang kasar dan terkesan menjijikkan. Hal itu juga membuat Retno dan teman-temannya merasa sangat ketakutan.

Kaum feminis radikal-kultural menyatakan bahwa perbedaan seks/gender mengalir bukan semata-mata dari faktor biologis, tetapi dapat juga berdasarkan faktor sosialisasi atau sejarah keseluruhan yang menjadikan perempuan di dalam masyarakat yang patriarki (Tong, 2008:71). Seorang perempuan sangat mudah bersedih dan patah hati apabila mendapat sedikit masalah atau tekanan. Terlebih masalah itu muncul dari keluarganya sendiri. Terkait soal anak atau suaminya yang tengah tertimpa musibah.

Hal itulah yang sedang dirasakan Nyi Sumirah. Nyi Sumirah sangat mencemaskan suaminya yang sudah ditawan oleh penduduk Randualas. Berikut kutipan yang menggambarkan kecemasan Nyi Sumirah.

- (5) “Sebagai istri Nyi Sumirah sangat mengkhawatirkan suaminya. Ia berpikir bahwa saat inilah ia harus memberi tahu putrinya bahwa ayahnya sudah ditangkap”. (Muhyidin, 2014:290)

Suami Nyi Sumirah, yaitu Ki Patmo merupakan ketua dukuh Tempelsari. Oleh sebab itulah warga Randualas bersiasat untuk menculik dan menawan Ki Patmo. Warga Randualas berpikir ketika mereka sudah menculik ketua dukuh tersebut dan menawanya, maka kemenangan akan berpihak kepada mereka. Menurut warga Randualas ketika terjadinya kekosongan kekuasaan di Dukuh Tempelsari, seluruh warga tidak dapat melakukan penyerangan atau mengambil keputusan untuk menyerang.

- (6) “Teror-teror menjadi bumbu ditengah-tengah peperangan itu. Para ibu dan para gadis di kedua belah pihak tidak lagi merasa hidup aman dan tenang”. (Muhyiddin, 2014:225)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan kegelisan seorang istri kepada suaminya yang sedang berada di medan perang. Dalam hal ini disebutkan bahwa peperangan yang terjadi antar dukuh adalah peperangan yang tidak ada artinya. Pada kutipan pertama terlihat Nyi Sumirah yang khawatir karena suaminya ditawan oleh pemuda Randualas, sedangkan pada kutipan kedua kecemasan dirasakan oleh ibu-ibu dari kedua dukuh yang berharap kemenangan berada dipihak mereka.

Berpikir bahwa semua tindakan yang diambil sudah benar. Tokoh Sriwiji sebagai putri ketua dukuh Tempelsari bermaksud untuk memberi pengajaran agama kepada Nugroho di atas Bukit Kendeng. Namun, hal yang sangat disayangkan tindakan itu salah. Bukan hanya di mata warga, namun juga salah menurut pandangan agama. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel.

- (7) Ketika Nugroho dan Sriwiji tenggelam dalam lautan zikir di Puncak Kendeng itu, maka para pemuda dan pemudi Tempelsari telah mengetahuinya.

Para pemuda dan pemudi ini tidak tahu menahu tentang proses yang sedang dijalani oleh Nugroho dan Sriwiji, tetapi pengetahuan mereka tentang ajaran agama telah menyebabkan mereka mengambil kesimpulan bahwa Sriwiji telah melanggar batas-batas agama.

Sebagai pemuda dan pemudi islam, para pemuda dan pemudi Tempelsari mengetahui betul bahwa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan muhrimnya berdua-duaan, maka hal tersebut nyata-nyata melanggar syariat agama. Haram bagi mereka untuk berdua-duaan!

Pada saat yang sama, rekayasa mereka untuk mempertautkan hati dan perasaan Parno dan Sriwiji, ternyata tidak menghasilkan buah apa-apa. Mereka kecewa terhadap kenyataan ini, dan kekecewaan itu bertambah-tambah ketika melihat Sriwiji selalu berdua-duaan dengan pemuda berandalan Randualas itu!

Ketika kekecewaan telah sampai di ubun-ubun, Kuncoro sebagai ketua dari pemuda, juga Retno, Wulan dan, Evi sebagai wakil dari para pemudi, menemui Ki Patmo untuk membarkan peristiwa yang terjadi antara Nugroho dan Sriwiji.

“Sungguh sangat kami sayangkan Ki... Sriwiji terjebak untuk melakukan hal itu...” kata Kuncoro.

“Benarkah apa yang kamu katakan ini, Kuncoro?”

“Demi Allah, yang jiwa saya ada dalam gengaman-Nya, demikianlah yang terjadi pada Sriwiji”. (Muhyidin, 2014:199)

Pengaduan yang dilaporkan oleh Kuncoro, membuat nama Sriwiji di hadapan ayahnya menjadi buruk. Bahkan Kuncoro mengatakannya langsung tanpa memperdulikannya ayah Sriwiji sebagai ketua

Dukuh Tempelsari. Seharusnya, baik Kuncoro maupun pemuda lainnya dapat mengendalikan emosi dan menceritakan yang sebenarnya, dan bukanlah seperti itu peristiwanya.

Kutipan di atas memang belum sepenuhnya menggambarkan tindak kekerasan dalam bentuk verbal. Namun, terlihat jelas hasutan yang akan mengarah kepada kebencian. Ki Patmo merasa sangat malu atas isu yang disampaikan warga kepadanya. Hasutan Kuncoro telah menimbulkan percikan api yang membakar hati Ki Patmo. Sehingga, Ki Patmo mengutus pasukan Kuncoro untuk memulangkan Sriwiji secara paksa dari Bukit Kendeng. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel.

- (8) “Assalamualaikum...” sapa Kuncoro dengan nada yang agak tinggi.

“waalaikumussalam.” Jawab Sriwiji terkejut melihat kedatangan para pemuda Tempelsari ini.

“maaf jika kami mengganggu kalian! Wiji, atas izin tetua Dukuh Tempelsari, maka kami menjemputmu untuk segera pulang!”

Tanpa menunggu jawaban Sriwiji, Kuncoro berkata kepada salah seorang temannya, “bawa Sriwiji pulang. Berikan ia kepada ayahnya...!”

“ayo Wiji...”. (Muhyidin, 2014:201)

Dalam kutipan di atas mengungkapkan bagaimana perlakuan pemuda yang terhadap tokoh Sriwiji tanpa adanya bukti yang jelas. Pada saat tokoh Sriwiji dan tokoh Nugroho sedang melakukan kegiatan keagamaan bukan melakukan hal yang melanggar aturan agama. Namun, hal tersebut ditanggapi

dengan perlakuan buruk tanpa mengetahui peristiwa apa yang sedang terjadi.

Bentuk ketidakadilan gender yang terdapat pada kutipan di atas, merupakan bentuk kekerasan verbal. Anggapan buruk yang diterima oleh tokoh Sriwiji dari masyarakat khususnya dari pemuda. Para pemuda menyimpulkan kejadian tersebut tanpa berpikir ataupun bertanya terlebih dahulu kepada Sriwiji atas keputusan yang dianggap benar oleh Sriwiji.

- (9) “Mengapa Ki Patmo bisa seperti itu? Aku jadi bertanya-tanya, jangan-jangan Ki Patmo sedang menghukum Wiji!” kata Kuncoro. (Muhyidin, 2014:96)

Ketidakadilan gender dengan bentuk verbal juga terdapat pada kutipan di atas. Dimana Sriwiji dan keluarganya harus ditnang dan menerima hujatan dari warga tanpa bertanya terlebih dahulu pengakuan tokoh Sriwiji yang tidak melakukan perbuatan kotor dengan tokoh Nugroho. Namun, hal tersebut diacuhkan begitu saja. Padahal tokoh Sriwiji tidak hanya berperan sebagai seorang perempuan dengan latar belakang pendidikan agama, tetapi ia juga merupakan anak ketua dukuh yang seharusnya dihormati.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan dalam novel *Novel Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin jelas sangat terlihat. Kekerasan yang berupa verbal sering dirasakan oleh tokoh perempuan baik secara

langsung maupun secara tidak langsung. Secara umum, terdapat sembilan data (dialog) yang menggambarkan kekerasan verbal terdapat tokoh perempuan.

Saran

Berdasarkan pembahasan, penulis menyarankan kepada para pembaca agar menaruh perhatian dalam memahami kekerasan verbal yang sering dialami oleh kaum perempuan, terutama di dunia nyata sehingga perempuan tidak selalu menjadi korban dalam kekerasan verbal.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. 2010. *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Monsour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhyidin. Muhammad. 2014. *Kasidah-Kasidah Cinta*. Yogyakarta : Diva Press.
- Nurna. 2015. *Ketidakadilan Gender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Jurnal Humanika Vol. 3, No. 5, Desember 2015: 3*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: eksploratif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Susiana, Marfina. 2014. *Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule Karya Oka Rusmini*. Skripsi.

Yogyakarta: Universitas Negeri
Yogyakarta.

Tong, Rosemarie. 2018. *Feminist Thought, Student Economy Edition: A More Comprehensive Introduction*.
<http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/Abstrak-Feminist-Thought.pdf>. di akser 02 Januari 2021.